

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *EMOTIONAL QUOTIENT* (EQ)

1. Pengertian *Emotional Quotient* (EQ)

Manusia bukanlah manusia, jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia.¹

Dalam buku Triantoro Safaria, menurut James emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas, pada tubuh. emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya.²

Dalam buku Usman Effendi, menurut Crow & crow emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi/berperan sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.³

Dari pengertian-pengertian beberapa tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa emosi adalah suatu perasaan mendalam yang diikuti dengan dorongan untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku yang nampak seperti senyum, muka merah, seperti debaran jantung, berkeringat, hingga gangguan pencernaan. Jadi, kaitan emosi bukan

¹ Triantoro Safari dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 11

² *Ibid*,

³ Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: CV Angkasa, 2012), hal. 78

hanya penafsiran dari rasa marah ataupun sebagainya yang berkembang di kehidupan masyarakat. Emosi yang ada muncul berdasarkan hasil penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.⁴

Dalam bukunya muallifah, khoirul ummah menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan, Salovey dan Meyer mendefinisikan yakni:

“Kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”⁵

Dari pengertian beberapa tokoh di atas dapat diambil kesimpulan kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati/perasaan diri sendiri ataupun orang lain. Kemampuan tersebut meliputi memotivasi diri sendiri, cara untuk mengatasi masalah, mengendalikan marah, bertahan saat frustrasi dan lain sebagainya. Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang paling utama dalam hidup dibandingkan hanya mengandalkan kecerdasan intelektual.

⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hal.43

⁵ Muallifah, *Pysco Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal. 113-

2. Komponen-Komponen *Emotional Quotient*

Kecerdasan emosi memiliki komponen-komponen. Masing-masing pakar memiliki pembagian menurut versinya masing-masing. Para pakar mampu membaginya berdasarkan penelitian yang dilakukan sendiri maupun diperoleh dari pengetahuan yang telah didapatnya. Berikut ini beberapa pemabagian komponen-komponen kecerdasan emosi.

Dalam buku Goleman, Salovey membagi kecerdasan emosi menjadi 5 komponen yaitu kemampuan untuk kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.⁶

Jeane Segal menjelaskan wilayah kecerdasan emosi adalah hubungan pribadi dan antar pribadi, tanggung jawab akan harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, kemampuan adaptasi sosial.⁷ Sedangkan Ary Ginanjar Agustian mengemukakan komponen-komponen dalam mengembangkan kecerdasan emosi yaitu integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifias, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi.⁸

Pada penelitian ini peneliti cenderung lebih ke pembagian menurut Salovey yaitu terdapat 5 wilayah, namun penelitian ini hanya

⁶Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 58-59

⁷ Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosiona*. (Bandung: Kaifa, 2002), hal.27

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan emosi dan Spiritual*. (Jakarta: Arga, 2003), hal. x/iii

mengacu pada kemampuan mengenal emosi diri dan juga kemampuan membina hubungan. Penjelasannya sebagai berikut:

a. mengenal emosi diri

Dalam mengenal emosi diri siswa perlu belajar. kemampuan kepekaan yang dimiliki berdasarkan pengalaman sendiri dan juga bisa diperoleh dari lingkungan. Siswa yang mampu peka dalam situasi sesungguhnya dia sedang belajar mengenal emosinya. Mengetahui emosi artinya siswa paham bertindak seperti apa dalam menghadapi situasi. Misalnya saja seorang anak melihat pengemis meminta padanya, bukannya marah karena didekati pengemis anak tersebut malah memberinya uang padahal itu uang saku untuk jajan di sekolah. Anak tersebut pada tahap belajar dalam proses pengambilan keputusan pada dirinya.

Pengenalan terhadap emosi diri sangat berguna karena beberapa alasan:

1. Emosi memberi informasi mengenai penilaian diri

Hal ini didasarkan pada pengertian emosi adalah suatu jenis informasi. Emosi memberi penjelasan secara jelas bagaimana menilai sesuatu (orang, benda, situasi, gagasan). memahami emosi secara akurat berarti mempunyai emosi yang lebih akurat mengenai penilaian diri.

2. Emosi memberi petunjuk bagaimana cara bertingkah laku

mempunyai informasi mengenai penilaian diri, memberikan petunjuk penting mengenai cara paling sesuai untuk bertindak.

3. Emosi memberikan manfaat lebih lanjut.

Pentingnya mengenali suasana hati sendiri secara akurat adalah mempunyai aturan mengenai keadaan internal dapat menghasilkan akibat lain yang bermanfaat. Misalnya penelitian menyebutkan bahwa pada masa tekanan, orang-orang yang mudah mengenali keadaan emosional mereka dapat tampil lebih baik.⁹

b. Membina hubungan

Kemampuan membina hubungan pada masing-masing anak berbeda, ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu berasal dari keluarga dan lingkungan. Apabila dalam suatu keluarga seorang ayah ataupun ibu memiliki kemampuan membina hubungan dengan baik antara dia dan kerabat dekat atau pun masyarakat sekitar ini akan mempengaruhi perkembangan anak dalam kemampuan membina hubungan. Semakin baik hubungan yang dibuat akan semakin baik pula kemampuan anak dalam membina hubungan, pasalnya seorang anak usia MI akan

⁹ Tim Harmoni, *Uji dan Asah EQ anda*. (Jakarta: Harmoni, 2004), hal. 17-19

cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya.

Membina hubungan merupakan salah satu komponen kecerdasan emosi. Membina hubungan pada siswa usia MI lebih cenderung ke bagaimana cara siswa dalam berinteraksi dengan temannya, gurunya, lingkungan masyarakatnya. Lebih fokusnya lagi membina hubungan dengan teman artinya mampu membaca situasi yang ada. Situasi tersebut diantaranya saat mengalami kesulitan dia mampu mengkomunikasikan dengan teman dan berusaha minta bantuan, membantu teman yang sedang mengalami kesusahan, menolong teman saat terjatuh dari sepeda, mampu memberikan dukungan pada teman yang sedang bersedih, mampu bekerjasama dalam kelompok.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Emotional Quotient*

Dalam sripsi Amalia, Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah faktor otak, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan dan dukungan sosial.¹⁰

¹⁰ Amalia Fachma Putri, *Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII Di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal.43

a. Faktor otak

kemampuan otak dalam berpikir masing-masing individu berbeda. sehingga dalam proses terbentuknya emosi dipengaruhi oleh sejauh mana kemampuan berpikir seseorang dalam merespon suatu hal. Kemampuan berpikir yang rendah bukan berarti seseorang itu bodoh melainkan hanya belum berkembang maksimal sehingga emosi kurang bisa dikendalikan. Seperti pendapat Tessy dan Joshua Maruta, fakta bahwa otak manusia rata-rata baru digunakan 1% menunjukkan bahwa seharusnya populasi anak yang “kurang pandai” sangatlah kecil. Yang sebenarnya terjadi hanyalah anak-anak yang belum dikembangkan kemampuannya secara maksimal.¹¹

b. Fakor lingkungan keluarga

Orang tua merupakan faktor utama terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Orang tua yang baik adalah yang mampu mendidik anaknya dengan melakukan tindakan yang bermoral. Semakin baik perilaku orang tua akan mencetak anak yang baik, karena pada dasarnya perilaku anak adalah proses meniru dari orang disekelilingnya. Semua keluarga, baik dari kalangan atas, menengah ataupun bawah berharap agar anak-anaknya berhasil dalam hidup.¹² Dalam buku Mualifah, Goleman

¹¹ Tessy Setiabudi dan Joshua Maruta, *Cerdas Mengajar*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hal.40

¹² Ngainun Naim, “Kecerdasan Spiritual: Signifikansi Dan Strategi pengembangan”, dalam *Ta'allum*, Juni 2014, hal. 36-49

berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.¹³

c. Faktor lingkungan sekolah

Dalam hal ini, faktor lingkungan sekolah adalah faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.¹⁴

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan, dukungan psikis atau psikologi bagi anak. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih

¹³ Muallifah, ...hal.125

¹⁴ *Ibid*, hal.126

bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.¹⁵

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari kata prestasi dan belajar. Prestasi merupakan suatu hasil atau capaian dari sesuatu hal. sedangkan belajar adalah sebuah proses kegiatan dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, semula tidak bisa menjadi bisa. Dengan adanya belajar kita akan tahu prestasi yang telah didapatkan siswa.

Menurut Djamarah dalam buku belajar dan pembelajaran karangan Dr. Sulistyorini, Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.¹⁶ Sesuai dengan pernyataan Mulyasa dalam bukunya, setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawannya dikelompokkan kedalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun

¹⁵*Ibid*, hal.127

¹⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 118

¹⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Rosdakarya, 2014), hal. 189

kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu¹⁸.

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.¹⁹ Dari pendapat berbagai tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu pencapaian atau hasil dari kegiatan belajar yang ditunjukkan berupa nilai rapot dan juga kemajuan-kemajuan perubahan tingkah laku dalam jangka waktu tertentu.

Penelitian ini pengukuran prestasi belajar mengacu pada penilaian pengukuran keberhasilan (fungsi sumatif) yaitu pada nilai-nilai yang terdapat dalam rapot semester 1.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Slameto dalam buku Belajar dan Pembelajaran secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:²⁰

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1). Faktor fisiologis (Faktor jasmaniah)

¹⁸ *Ibid*, hal. 119

¹⁹ *Ibid*, hal. 119

²⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan...* hal. 120

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan (kebugaran) badan dan pancaindera

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Pancaindera

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya kondisi organ-organ khusus siswa, seperti kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.²¹

2). Faktor psikologis

²¹ *Ibid*, hal. 122

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

a) Intelegensi atau kecerdasan

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar, manakala anak memiliki intelegensi yang normal, tetapi prestasi belajarnya sangat rendah sekali. hal ini tentu disebabkan oleh hal-hal yang lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar di rumah, dan sebagainya. Kalau anak memiliki intelegensi di bawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dengan anak yang mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Kepada anak yang demikian, hendaknya diberi pertolongan khusus atau pendidikan khusus, seperti bimbingan dan sebagainya.

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda, dari berbagai anak antara anak satu dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu,

maka jelaslah bahwa faktor intelegensi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar.²²

b) Motivasi

Motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa. Sehubungan dengan itu, motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan itu pula, Suryabrata juga membagi motivasi menjadi 2, yaitu a) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar; dan b) motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi meskipun tidak mendapat rangsangan dari luar.²³ Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan

²² *Ibid*, hal. 123

²³ Husamah dan Yeni Pratiwi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang : UMM Press, 2016), hal. 22

sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.²⁴

c) Sikap

Menurut Slameto dalam bukunya belajar dan fakta, sikap siswa disini sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melakukan kecakapan. kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.²⁵

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah:

1) Faktor lingkungan keluarga

a) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih

²⁴ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 111

²⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan...* hal. 127

baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah pendidikan.

- b) Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.
- c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga. Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berpretasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat, maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2) lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis berimbas pada prestasi belajar yaitu: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pendidikan, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, suasana dan keadaan gedung yang digunakan belajar, metode belajar siswa, tugas rumah, ketika usai sekolah, waktu utama belajar adalah di sekolah.²⁶

²⁶ *Ibid*, hal. 130-134

3) Lingkungan Masyarakat

lingkungan selanjutnya yaitu lingkungan masyarakat. lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa diantaranya: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat²⁷

3. Pengukuran prestasi belajar

Kegiatan pengukuran berarti kaitannya menggunakan angka-angka atau nilai-nilai. Dalam pendidikan pasti tidak terlepas dengan kegiatan penilaian. Kegiatan menilai tersebut untuk mengukur kemampuan siswa (melihat berhasil tidaknya dalam suatu pelajaran). Menurut Azwar dalam bukunya menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu:

a. penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dalam kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya: memilih siswa yang akan diterima di sekolah, memilih siswa untuk dapat naik kelas, dan memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa.

b. penilaian berfungsi diagnostik

²⁷ *Ibid*, hal. 134-136

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. penilaian berfungsi

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui dimana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SD kelas V menentukan tingkat apa (dalam hal ini tingkatan kelas berdasarkan prestasi) di kelas VI kelak.

d. penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport disetiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut. Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataannya nilai terendah dalam raport yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5

berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan yaitu penilaian sebagai fungsi formatif. Untuk itu penelitian ini menggunakan nilai-nilai raport siswa pada semester 1.

C. Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik, seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dalam kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan

memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial, yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa mempedulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar).

Penelitian Walter Mischel mengenai "*marsmallow challenge*" di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki

skor yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT dibanding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya.²⁸

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.²⁹ Kecerdasan emosional memberikan andil yang cukup berarti dalam membina moral peserta didik, karena orang yang memiliki kecerdasan emosi akan sangat peka dengan keadaan sekitar.³⁰

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri sehingga akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan

²⁸Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (terj), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 81

²⁹ Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terjemahan, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 17

³⁰ Muh. Habibulloh dan Binti Maunah, Kecerdasan Emotional Guru dalam Membina Moralitas Peserta Didik. *Realita* Vol.13 NO. 1, 2015, hal.125-137

terlindung dari risiko-risiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman³¹.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar lebih baik di sekolah.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sampel MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, berdasarkan nilai rata-rata nilai rapor semester 1. Bertitik tolak dari hal yang telah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Prestasi belajar pada siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin.

³¹ *Ibid*, hal. 250

D. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul, Tahun, Level dan Instansi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Darni, Strategi Pembentukan Karakter Siswa Dalam Meningkatkan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (Esq) (Studi Multi Situs Di Smk Nu Tulungagung Dan Smk Al Badar Tulungagung). 2016, Tesis,Pascasarjana IAIN Tulungagung	Strategi pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan <i>emotional spiritual quotient</i> (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah melalui penerapan (a) Mengucapkan salam serta berjabat tangan, (b) Menerapkan sikap disiplin terhadap siswa. (c) Mencintai ilmu, dengan memberi pemahaman tentang pentingnya ilmu pengetahuan melalui menghidupkan perpustakaan. (d) Membiasakan siswa untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah. (e) Membiasakan siswa untuk bersikap ramah terhadap orang lain. (f) Membiasakan siswa agar selalu hidup sehat. (g) Menerapkan sopan santun terhadap siswa.	Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, dan dokumentasi. sama-sama mengangkat tema kecerdasan emosi. berasal dari instansi yang sama yaitu IAIN Tulungagung.	Penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada tempat yang diteliti, penelitian ini dilakukan di 2 sekolah sekaligus pada jenjang SMK. Sekolah tersebut yaitu SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan, kehadiran peneliti yaitu sebagai instrumen kunci. Penelitian ini lebih fokus mengangkat kecerdasan emosional spiritual (<i>emotional spiritual quotient</i>) atau ESQ
2.	Amalia, Fachma Putri, Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII Di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon, 2017,	Hasil penelitian analisis data yang diperoleh: (1) Terdapat pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kepada Allah SWT siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016-2017 berdasarkan nilai thitung sebesar -1,137 dengan perhitungan bantuan program SPSS 20.0 for Windows. Sehingga thitung (- 1,137) > t tabel	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian <i>expost facto research</i> . Teknik pengumpulan data	Perbedaan terletak pada tempat yang diteliti, juga sasaran penelitian. penelitian ini dilakukan menggunakan sasaran siswa kelas VII. Tempat penelitian yaitu di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon. untuk variabel terikatnya bukanlah prestasi belajar melainkan hasil belajar. penelitian ini

	Skripsi, IAIN Tulungagung.	(2,048) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil belajar akhlak kepada Allah SWT siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. (2) Terdapat pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil belajar Akhlak kepada sesama siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016- 2017 berdasarkan nilai t hitung sebesar 0,717 dengan perhitungan bantuan program SPSS 20.0 for Windows.	sama-sama menggunakan angket, dan dokumentasi. sama-sama mengangkat tema kecerdasan emosi. Sama-sama mengolah data dengan aplikasi SPSS for windows	memiliki fokus mata pelajaran yaitu akidah akhlak. Untuk pengolahan atau penghitungan analisis semua data penelitian memang sama karena menggunakan program aplikasi SPSS for windows namun untuk penelitian skripsi oleh Amalia fachma putri menggunakan SPSS 20.0 for windows. sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan program aplikasi SPSS 16.0 for windows.
3.	Eva Nauli Thaib, Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional, 2013, Jurnal Ilmiah, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.	Berdasarkan pembahasan mengenai kecerdasan emosi serta hubungannya dengan prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat dinyatakan sebagai salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah serta menyiapkan mereka menghadapi dunia nyata. Untuk itu disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.	Sama-sama mengangkat tema kecerdasan emosi. variabel bebas berupa kecerdasan emosi, variabeln Terikatnya berupa prestasibelajar siswa	Perbedaan terletak pada tempat yang diteliti, juga sasaran penelitian. Penelitian ilmiah ini dengan pendekatan literasi, jadi tidak ada penelitian di lapangan. penelitian ini otomatis tidak ada sampel dan juga tidak ada contoh riil mengenai prestasi belajar (nilai rapor).

E. Kerangka Berpikir

Adanya kerangka berpikir adalah untuk mempermudah dalam mengetahui variabel-variabel penelitian. Pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu *emotional quotient* (kecerdasan emosi) berupa kemampuan mengenali emosi diri dan kemampuan membina hubungan. Untuk variabel terikat berupa prestasi belajar siswa. Pembahasan pada kerangka berpikir ini adalah mengenai ada atau tidaknya hubungan 2 faktor bagian dari *emosional quotient* (kecerdasan emosi) yaitu kemampuan mengenali emosi diri dan kemampuan membina hubungan dengan prestasi belajar siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

